

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sektor perbankan merupakan elemen penting dan urat nadi perekonomian suatu negara. Perbankan di Indonesia memiliki peran krusial yaitu menjaga kestabilan moneter. Perbankan adalah lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat (intermediasi) (Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998). Selain itu, bank juga berfungsi memperlancar lalu lintas keuangan yang memiliki peran terhadap mobilitas pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada pertengahan tahun 1997 berdampak sangat buruk bagi perbankan dimana banyak bank yang mengalami likuiditas jangka panjang, sehingga berpengaruh pada penurunan rentalibas bank dan akibatnya adalah menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar (Ali, 2013). Adanya krisis ini membuat banyak bank tidak mampu membayar kewajibannya dan memicu para nasabah untuk menarik kembali dana yang mereka simpan di bank.

Melalui penjelasan diatas menunjukkan bahwa bank berkontribusi langsung dalam stabilitas dan perkembangan ekonomi di Indonesia. Bank adalah suatu badan usaha yang bertujuan menghasilkan keuntungan/laba. Dan menurut Indriyo (2006) (dalam Ali, 2013) tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan kemakmuran pemiliknya.

Berdasarkan tujuan inilah maka pihak manajemen berupaya memaksimalkan keuntungan yang optimal serta pengawasan yang seksama terhadap seluruh kegiatan operasional terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Bank didirikan untuk jangka waktu tak terbatas, artinya manajemen bank akan berusaha untuk menjaga keberlangsungan operasi bank. Untuk melihat kinerja (*performance*) bank baik atau tidak dapat dilihat dari laporan keuangan bank.

Laporan keuangan adalah suatu bentuk laporan pertanggungjawaban pihak manajemen yang mengandung informasi mengenai kondisi suatu perusahaan (Masni, 2017). Menurut Belkaoui (2000) (dalam Milani, 2008) laporan keuangan adalah salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi manajemen maupun *stakeholder* dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laporan laba/rugi. Apabila laba perusahaan stabil dan tinggi, mencerminkan kinerja perusahaan dalam kondisi baik sehingga akan menarik banyak investor untuk berinvestasi (Milani, 2008).

Dalam upaya menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba, manajer cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laba untuk memuaskan pemilik meskipun laba yang diinformasikan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Abdillah, 2015). Menurut Scott (2006) (dalam Abdillah, 2015) tindakan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba muncul disebabkan adanya konflik antara

pemegang saham/pemilik (*principal*) dan manajer/pengelola (*agent*). Konflik antara keduanya dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) menurut Jensen dan Meckling (1976) (dalam Abdillah, 2015) adalah hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Faktor yang mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba adalah adanya ketidaksejajaran kepentingan antara pemilik/pemegang saham dengan manajer yang disebut masalah keagenan (*agency problem*). Pemilik maupun manajer adalah individu-individu yang rasional, yang cenderung mencari keuntungannya sendiri. Motivasi utama bagi manajer melakukan manajemen laba adalah bonus yang dijanjikan oleh pemilik perusahaan apabila kinerja manajemen bagus, dalam hal ini dilihat dari kemampuannya mengelola perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi (Milani, 2008). Sedangkan motivasi utama bagi pemilik jika dilihat laporan keuangan stabil maka akan meningkatkan nilai perusahaan di mata publik.

Praktik penyimpangan akuntansi menjadi salah satu runtuhnya perekonomian suatu negara (Ulistianingsih, 2017). Di Indonesia beberapa kasus manajemen laba yang terjadi diantaranya PT. Kimia Farma pada tahun 2001. Kementerian BUMN dan Bapepam menemukan rekayasa laporan keuangan PT. Kimia Farma periode Desember 2001. Berdasarkan audit 31 Desember 2001 oleh perusahaan akuntan publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) menyatakan laba bersih sebesar Rp. 132 miliar. Setelah dikaji dan diaudit ulang pada tanggal 3

Oktober 2002 laba yang dihasilkan sebesar Rp. 99,56 miliar atau lebih rendah sebesar Rp. 32,6 miliar ([www.bisnis.tempo.co](http://www.bisnis.tempo.co), Diakses Tanggal 19 Februari 2019). Kasus lainnya juga terjadi pada PT. KAI tahun 2005 yang dicatat meraih keuntungan sebesar Rp. 6,9 miliar. Setelah diteliti lebih rinci, perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 63 miliar. Selanjutnya, industri perbankan yaitu PT. Bank Lippo juga terdeteksi melakukan manajemen laba dimana dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang dilampirkan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Tetapi dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,2 triliun) dan rugi bersih perusahaan Rp1,3 triliun ([www.bisnis.tempo.co](http://www.bisnis.tempo.co), Diakses Tanggal 19 Februari 2019).

Praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan secara kontinuitas dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan, dikarenakan manajemen laba membuat tampilan informasi pada laporan keuangan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya (Herlambang, 2015). Salah satu cara yang dapat digunakan pemilik untuk meminimalkan praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan mengefektifkan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) (Jao dan Pagalung, 2011).

*Corporate Governance* diperkenalkan pertama kali oleh *Cadbury Committee*, Inggris tahun 1992 dalam laporan yang dikenal sebagai *Cadbury Report*. *Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur hubungan antara para *stakeholder* perusahaan, yang berkaitan dengan hak dan kewajiban atau dengan

kata lain merupakan sistem yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan (Putra dan Nuzula, 2017). Konsep ini digunakan untuk mencapai transparansi pengelolaan perusahaan bagi semua pengguna laporan keuangan.

Indikator untuk mengukur *good corporate governance* meliputi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen. Dalam penelitian ini *good corporate governance* diproksikan pada dewan komisaris independen dan komite audit. Dewan komisaris adalah perangkat perusahaan yang bertanggung jawab dan memiliki kewenangan penuh atas kepengurusan perusahaan (Indriastuti, 2012). Fungsi dewan komisaris termasuk komisaris independen yakni melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan (Masni, 2017). Proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Yendrawati, 2015).

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang menjadikan laporan keuangan lebih berkualitas (Sulistyanto, 2008). Komite audit dari pihak independen/eksternal yang mengawasi seluruh aspek kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga membantu dalam pengontrolan di dalam penyusunan laporan keuangan (Milani, 2008).

Kesimpulan pemilihan kedua indikator diatas yaitu dewan komisaris dan komite audit memiliki peran yang penting, krusial dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Aprilliani, 2017). Berjalannya fungsi dewan komisaris dan komite audit secara efektif, maka pengontrolan terhadap perusahaan akan lebih baik. Sehingga manajemen mengelola perusahaan dengan jujur untuk mencapai tujuan perusahaan bukan untuk keuntungan pribadi, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Aprilliani, 2017). Maka dengan adanya tata kelola yang baik dalam perusahaan diharapkan dapat memperkecil kesempatan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba dan dapat menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. (Milani, 2008).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kompetisi. Kompetisi bank di Indonesia terjadi di semua industri perbankan baik bank konvensional, bank syariah maupun bank asing. Kompetisi antar bank berpotensi mendorong bisnis perbankan lebih kompetitif (Anggraini, 2018). Semakin tingginya tingkat persaingan pasar, maka dapat meningkatkan manajemen laba (Markarian and Santalo, 2014). Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berada dalam suatu lingkungan persaingan akan berusaha untuk menarik perhatian para pemangku kepentingan demi keberlangsungan usaha perusahaan (Bagnoli dan Watts, 2000 dalam Brigita, 2017).

Konservatisme akuntansi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Dalam upaya

menyempurnakan hasil laporan keuangan, muncul konsep konservatisme akuntansi. Konservatisme adalah prinsip dalam laporan keuangan yang mengakui dan mengukur aset dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian (*prudent*) karena aktivitas ekonomis dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Soraya dan Harto, 2014). Hati-hati yang dimaksudkan adalah pelaporan keuangan yang cenderung tidak agresif melaporkan laba yang belum dicapai, serta mengungkapkan biaya atau rugi yang mungkin akan terjadi. Implikasi dari konsep ini adalah melaporkan laba dan aset lebih rendah atau hutang lebih tinggi. Tetapi pelaporan laba yang lebih rendah juga termasuk dalam jenis praktek manajemen laba jika memang dimaksudkan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu saja. Dalam penggunaannya, konservatisme tidak boleh berlebihan, karena akan menimbulkan informasi yang tidak sebenarnya sehingga berdampak pada pengambilan keputusan yang salah. Konsep konservatisme akuntansi dapat dikaitkan pada praktik manajemen laba dengan pola menurunkan laba (*income decreasing*) (Pasaribu, 2016).

Penerapan prinsip konservatisme diharapkan dapat mengurangi resiko yang terjadi karena adanya ketidakpastian dan konflik dalam dunia usaha khususnya sektor perbankan. Prinsip konservatisme diakui sebagai keuntungan karena dapat meminimalkan pandangan optimistis pihak manajemen dan menghindari sikap yang cenderung berlebihan dalam laporan keuangan (Sari, 2009). Hal ini membuat konservatisme menjadi suatu prinsip laporan keuangan yang penting dalam akuntansi (Ulistianingsih, 2017). Laba dan aktiva yang dihitung dengan konservatif akan meningkatkan kualitas laba karena prinsip ini

mencegah industri perbankan melakukan tindakan melebih-lebihkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Wijaya, 2012). Laba yang diinformasikan dapat digunakan untuk menilai kinerja industri perbankan karena kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu bank dalam rangka mencapai tujuannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kompetisi, dan konservatisme akuntansi yang dianggap mempengaruhi manajemen laba dengan objek penelitian pada industri perbankan dengan judul **“PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KOMPETISI, DAN KONSERVATISME TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Apakah variabel komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
- c. Apakah variabel kompetisi berpengaruh terhadap manajemen laba?
- d. Apakah variabel konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba ?



- e. Apakah variabel dewan komisaris independen, komite audit, kompetisi, dan konservatisme secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh dari variabel dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
- b. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh dari variabel komite audit terhadap manajemen laba
- c. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh dari variabel kompetisi terhadap manajemen laba.
- d. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh dari variabel konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.
- e. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh dari variabel dewan komisaris independen, komite audit, kompetisi, dan konservatisme secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan pemahaman dan menambah pengetahuan kepada peneliti tentang pengaruh dewan

komisaris independen, komite audit, kompetisi, dan konservatisme terhadap manajemen laba pada industri perbankan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input dan masukan bagi industri perbankan untuk menelaah lebih lanjut mengenai tindakan manajemen laba yang banyak terjadi, sehingga industri perbankan dapat lebih memperhatikan kondisi perusahaan, perilaku manajemen dan menetapkan standar yang lebih baik dimasa yang akan datang agar tindakan manajemen laba tidak dilakukan.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko investasi.